

Living Qur'an di Masyarakat Pesantren Jawa Timur: Kajian Fenomenologi terhadap Praktik Tilawah dan Tahfizh

Fathul Amin

Institut At Tanwir Bojonegoro, Indonesia

Abdullah Fauzi

Institut At Tanwir Bojonegoro, Indonesia

Abstract: This study examines the phenomenon of the Living Qur'an in East Javanese pesantren communities, with a focus on the phenomenological analysis of tilawah (recitation) and tahfizh (memorization) practices. The Living Qur'an concept refers to various forms of actualization of the Qur'an in the daily lives of Muslim communities, encompassing not only reading and memorization practices but also the broader ways in which the Qur'an shapes the world view, behavior, and social relations of its adherents. Using a phenomenological approach drawing on the Husserlian and Schutzian traditions, this research conducts in-depth analysis of tilawah and tahfizh practices in three pesantren in East Java as representative sites. The findings reveal that tilawah and tahfizh practices in East Javanese pesantren are not merely mechanical religious rituals, but complex social phenomena laden with meaning that encompass spiritual, educational, social, and cultural dimensions. These practices function as mechanisms for identity formation, community solidarity, and the transmission of religious values across generations. This study concludes that the Living Qur'an in East Javanese pesantren represents an authentic form of Qur'anic actualization that deserves deeper academic attention as a model of Islamic practice rooted in local tradition.

Keywords: Living Qur'an, pesantren, phenomenology, tilawah, tahfizh.

Corresponding Author:

Fathul Amin; fath.aminku@gmail.com

Article info:

Received: May 21, 2023; Revised: April 10, 2023; Accepted: June 01, 2023

How to cite this article:

Amin, Fathul and Abdullah Fauzi. "Living Qur'an di Masyarakat Pesantren Jawa Timur: Kajian Fenomenologi terhadap Praktik Tilawah Dan Tahfizh." *Indonesian Journal of Qur'an and Tafsir Studies* 1, no. 1 (2023): 10-17.

Pendahuluan

Tradisi pengkajian Al-Qur'an di pesantren Jawa Timur telah berlangsung selama berabad-abad dan membentuk salah satu lanskap keagamaan Islam yang paling kaya dan kompleks di dunia. Dalam konteks ini, Al-Qur'an tidak hanya hadir sebagai teks yang dibaca dan dipelajari secara intelektual, tetapi juga sebagai kekuatan hidup yang meresap ke dalam setiap aspek kehidupan komunitas pesantren. Fenomena ini, yang dalam kajian akademik kontemporer dikenal sebagai "Living Qur'an," merupakan subjek kajian yang semakin mendapat perhatian dari para sarjana ilmu Al-Qur'an, antropologi agama, dan sosiologi Islam.¹

Konsep Living Qur'an merujuk pada fenomena di mana Al-Qur'an "hidup" dan bekerja dalam kehidupan sehari-hari komunitas Muslim, bukan hanya sebagai objek pembacaan dan penghafalan, tetapi sebagai panduan hidup yang terinternalisasi dan termanifestasi dalam praktik sosial, budaya, dan spiritual masyarakat.² Dalam konteks pesantren Jawa Timur, fenomena ini terwujud dalam berbagai bentuk yang unik dan khas, yang mencerminkan perpaduan antara ajaran Islam universal dengan tradisi lokal Jawa yang telah berakar kuat.

Kajian tentang Living Qur'an di pesantren Jawa Timur memiliki urgensi tersendiri. Pertama, dari segi ilmu Al-Qur'an, pemahaman tentang bagaimana Al-Qur'an dipraktikkan dalam kehidupan nyata komunitas Muslim memberikan wawasan yang komplementer terhadap kajian tafsir dan ulumul Qur'an yang selama ini lebih berfokus pada dimensi tekstual. Kedua, dari perspektif sosiologi dan antropologi agama, pesantren Jawa Timur menawarkan laboratorium sosial yang kaya untuk mengkaji bagaimana tradisi keagamaan beradaptasi, bertahan, dan bertransformasi dalam konteks modernitas yang terus berubah.³

Heddy Shri Ahimsa-Putra, ahli antropologi budaya Indonesia, telah menunjukkan bahwa pendekatan fenomenologi sangat relevan untuk mengkaji fenomena-fenomena keagamaan dalam masyarakat Jawa, karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami makna-makna yang dilekatkan oleh para pelaku sendiri terhadap praktik-praktik mereka.⁴ Mengikuti pendekatan ini, kajian tentang tilawah dan tahfizh di pesantren Jawa Timur tidak dapat dipuaskan dengan deskripsi permukaan tentang "apa yang dilakukan" oleh para santri, tetapi harus menyelami "apa yang dimaksud" dan "apa yang dialami" oleh mereka dalam proses tersebut.

Pertanyaan pokok yang menjadi panduan kajian ini mencakup dua hal. Pertama, bagaimana praktik tilawah dan tahfizh di pesantren Jawa Timur

¹ Muhammad Mansur, dkk., *Living Al-Qur'an dalam Lintasan Sejarah* (Yogyakarta, TH Press, 2007), 1-15.

² Sahiron Syamsuddin, "Ranah-ranah Penelitian," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 7, no. 1 (2006), 5-10.

³ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Bandung, Mizan, 1995), 15-30.

⁴ Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta, Kanisius, 2012), 25-40.

dipahami dan dihayati oleh para pelakunya dari perspektif fenomenologi. Kedua, bagaimana praktik-praktik tersebut berfungsi dalam membentuk identitas, solidaritas, dan transmisi nilai-nilai dalam komunitas pesantren. Kajian ini didasarkan pada penelitian lapangan yang dilakukan di tiga pesantren representatif di Jawa Timur, yang dipilih berdasarkan kriteria keterwakilan dalam hal usia pesantren, orientasi keagamaan, dan karakteristik demografis santri.

Konsep Living Qur'an dan Kerangka Fenomenologi

Istilah "Living Qur'an" pertama kali dipopulerkan dalam kajian akademik Indonesia oleh Muhammad Mansur dan kawan-kawan dalam sebuah laporan penelitian kolektif tentang praktik-praktik Al-Qur'an di masyarakat Muslim Indonesia.⁵ Sejak itu, istilah ini telah berkembang menjadi sebuah konsep yang cukup mapan dalam kajian ilmu Al-Qur'an di Indonesia, meskipun definisi dan batas-batasnya masih terus diperdebatkan.

Dalam pengertian yang paling luas, Living Qur'an mencakup semua bentuk interaksi antara komunitas Muslim dengan teks Al-Qur'an yang melampaui pembacaan dan penghafalan semata. Ini mencakup penggunaan ayat-ayat tertentu sebagai jimat atau pengobatan, penempatan teks Al-Qur'an di ruang-ruang publik sebagai penanda identitas, penggunaan melodi dan irama Al-Qur'an dalam konteks-konteks sosial tertentu, hingga internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an yang tercermin dalam karakter dan perilaku individu.⁶ Dalam konteks kajian ini, fokus diberikan pada dua bentuk Living Qur'an yang paling sentral dalam kehidupan pesantren, yaitu tilawah dan tahfizh.

Tilawah, dalam pengertian yang paling dasar, merujuk pada pembacaan Al-Qur'an dengan tajwid yang benar dan dalam konteks ritual. Namun, dalam praktiknya di pesantren, tilawah memiliki dimensi-dimensi yang jauh lebih kaya, mencakup aspek estetika (keindahan bacaan), aspek sosial (pembacaan bersama dalam berbagai konteks komunal), dan aspek spiritual (hubungan intim antara pembaca dengan teks suci).⁷ Tahfizh, atau penghafalan Al-Qur'an, adalah praktik yang bahkan lebih kompleks secara fenomenologis. Proses menghafal Al-Qur'an bukan sekadar latihan mnemonik, tetapi merupakan sebuah pengalaman transformatif yang menyentuh seluruh dimensi kepribadian penghafal.⁸

Kerangka fenomenologi yang digunakan dalam kajian ini mengacu pada tradisi yang dikembangkan oleh Edmund Husserl dan selanjutnya dikembangkan oleh Alfred Schutz dalam konteks sosiologi. Fenomenologi

⁵ Mansur, dkk., *Living Al-Qur'an*, 5-8.

⁶ Anna M. Gade, *Perfection Makes Practice* (Honolulu, University of Hawaii Press, 2004), 1-20.

⁷ Kristina Nelson, *The Art of Reciting the Qur'an* (Austin, University of Texas Press, 1985), 10-25.

⁸ William A. Graham, *Beyond the Written Word* (Cambridge, Cambridge University Press, 1987), 85-100.

Husserlian menekankan pentingnya kembali kepada "benda-benda itu sendiri" (zu den Sachen selbst), yakni pengalaman kesadaran yang murni sebelum dikonseptualisasikan dan diteoritisasikan.⁹ Alfred Schutz mengembangkan fenomenologi Husserlian ke arah yang lebih sosiologis dengan memperkenalkan konsep "dunia kehidupan" (life-world) sebagai konteks intersubjektif di mana semua pengalaman sosial berlangsung.¹⁰ Dalam dunia kehidupan pesantren, tilawah dan tahfizh bukan sekadar aktivitas individual, tetapi praktik-praktik yang tertanam dalam jaringan makna intersubjektif yang dibagi bersama oleh seluruh komunitas pesantren.

Praktik Tilawah di Pesantren Jawa Timur

Observasi yang dilakukan di tiga pesantren yang menjadi lokasi penelitian mengungkapkan kekayaan dan keberagaman praktik tilawah yang sungguh luar biasa. Meskipun ketiga pesantren memiliki karakteristik yang berbeda-beda, terdapat beberapa pola umum yang dapat diidentifikasi.

Tilawah Rutin Harian

Praktik tilawah paling mendasar di pesantren adalah tilawah rutin harian yang biasanya dilakukan setelah shalat Subuh dan Maghrib. Tilawah ini umumnya dilakukan secara berjamaah di masjid pesantren, dengan para santri membaca Al-Qur'an secara bersama-sama dalam suasana yang khushyuk dan tertib. Dari perspektif fenomenologi, sesi tilawah berjamaah ini menciptakan sebuah pengalaman kolektif yang unik, di mana batas-batas antara diri individual dan komunitas sementara tercair dalam harmoni suara bacaan Al-Qur'an.¹¹

Para santri yang diwawancara mengungkapkan bahwa tilawah berjamaah memberikan pengalaman yang secara kualitatif berbeda dari tilawah sendirian. Mereka menggunakan ungkapan-ungkapan seperti "rasanya seperti terbawa," "hati jadi tenang," dan "seperti sedang bersama Nabi" untuk mendeskripsikan pengalaman mereka. Ungkapan-ungkapan ini mengindikasikan bahwa tilawah berjamaah bukan sekadar ritual kolektif, tetapi pengalaman spiritual yang mendalam yang membawa peserta melampaui kesadaran diri biasa mereka.¹²

Tilawah sebagai Praktik Estetika

Dimensi estetika tilawah sangat menonjol di pesantren-pesantren yang menjadi lokasi penelitian. Kualitas bacaan dinilai bukan hanya dari aspek ketekunan dan kepatuhan pada kaidah tajwid, tetapi juga dari aspek keindahan suara dan kemampuan menyentuh hati pendengar. Dalam konteks ini, para qari

⁹ Ahimsa-Putra, *Fenomenologi Agama*, 45-60.

¹⁰ Alfred Schutz, *The Phenomenology of the Social World* (Evanston, Northwestern University Press, 1967), 100-120.

¹¹ Muslim Nurdin, "Living Qur'an dalam Tradisi Pesantren," *Mutawatir* 4, no. 1 (2014), 60-65.

¹² Gade, *Perfection Makes Practice*, 80-100.

(pembaca Al-Qur'an yang ahli) mendapat posisi sosial yang terhormat dalam komunitas pesantren.¹³ Beberapa pesantren bahkan memiliki program khusus untuk mengembangkan kemampuan seni baca Al-Qur'an, di mana para santri diajarkan berbagai maqamat (melodi) yang digunakan dalam tradisi bacaan Al-Qur'an.¹⁴

Tilawah dalam Konteks Sosial

Selain tilawah ritual harian, penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai konteks sosial di mana tilawah memainkan peran penting. Tilawah dalam konteks pemakaman, peringatan tujuh hari, empat puluh hari, dan seratus hari kematian merupakan praktik yang sangat umum di pesantren Jawa Timur, yang mencerminkan keyakinan bahwa bacaan Al-Qur'an membawa manfaat spiritual bagi yang meninggal.¹⁵ Tilawah juga hadir dalam konteks pengobatan (ruqyah), di mana ayat-ayat tertentu dibacakan dengan cara yang khusus sebagai upaya penyembuhan. Dari perspektif Living Qur'an, ini adalah contoh menarik tentang bagaimana teks Al-Qur'an diaktualisasikan dalam konteks kehidupan konkret yang melibatkan negosiasi antara norma-norma Islam dan tradisi lokal.¹⁶

Praktik Tahfizh dan Maknanya

Praktik tahfizh di pesantren Jawa Timur memiliki dimensi-dimensi yang bahkan lebih kaya dan kompleks dibandingkan tilawah. Proses menghafal Al-Qur'an secara komprehensif (30 juz) adalah sebuah perjalanan panjang yang dapat memakan waktu antara tiga hingga sepuluh tahun, tergantung pada kemampuan, dedikasi, dan metode pembelajaran yang digunakan.

Pengalaman Fenomenologi Tahfizh

Dari perspektif fenomenologi, proses tahfizh merupakan pengalaman yang melibatkan seluruh dimensi diri secara menyeluruh. Para santri hafizh yang diwawancara mengungkapkan bahwa proses menghafal Al-Qur'an bukan sekadar latihan memori, tetapi transformasi mendalam yang menyentuh cara mereka memandang diri sendiri, orang lain, dan realitas di sekitar mereka.¹⁷ Salah satu tema yang berulang dalam wawancara adalah pengalaman tentang hubungan personal yang intim dengan teks Al-Qur'an yang berkembang selama proses tahfizh.

¹³ Nelson, *The Art of Reciting the Qur'an*, 60-80.

¹⁴ M. Zaki Mubarak, "Tradisi Tilawah dan Tahfizh," *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2014), 230-240.

¹⁵ John R. Bowen, *Muslims Through Discourse* (Princeton, Princeton University Press, 1993), 150-170.

¹⁶ Charles Hirschkind, *The Ethical Soundscape* (New York, Columbia University Press, 2006), 30-50.

¹⁷ Gade, *Perfection Makes Practice*, 130-150.

Tahfizh sebagai Pembentukan Identitas

Salah satu fungsi paling penting dari praktik tahfizh di pesantren adalah perannya dalam pembentukan identitas. Menjadi seorang hafizh adalah sebuah identitas sosial yang sangat dihargai dan dihormati dalam komunitas pesantren dan masyarakat Muslim Indonesia secara lebih luas. Identitas ini membawa dengan dirinya seperangkat ekspektasi sosial, hak, dan tanggung jawab yang membentuk posisi individu dalam jaringan sosial komunitas.¹⁸ Proses pembentukan identitas melalui tahfizh tidak berlangsung secara instan, tetapi merupakan proses yang panjang dan bertahap.

Tahfizh sebagai Transmisi Tradisi

Dimensi ketiga yang sangat penting dari praktik tahfizh di pesantren adalah fungsinya sebagai mekanisme transmisi tradisi keagamaan lintas generasi. Melalui tahfizh, teks Al-Qur'an tidak hanya dipreservasi dalam bentuk tulisan, tetapi juga "diinkorporasikan" ke dalam tubuh dan memori para hafizh, yang kemudian meneruskannya kepada generasi berikutnya.¹⁹ Proses transmisi ini bukan hanya tentang transfer konten tekstual, tetapi juga tentang transfer tradisi, cara membaca, melodi, gaya, dan etika dalam berinteraksi dengan teks suci.

Perpaduan Living Qur'an dengan Tradisi Jawa

Salah satu temuan yang paling menarik dari penelitian ini adalah cara di mana praktik Living Qur'an di pesantren Jawa Timur berinteraksi dan berpadu dengan tradisi-tradisi Jawa yang lebih luas. Pesantren Jawa Timur, khususnya yang berhaluan NU, tidak memisahkan diri secara kaku dari tradisi-tradisi lokal Jawa, melainkan mengintegrasikan tradisi-tradisi tersebut ke dalam kerangka Islam yang lebih luas.²⁰ Dalam konteks Living Qur'an, perpaduan ini tampak dalam berbagai cara. Tilawah Al-Qur'an dalam konteks selamatan (upacara syukuran Jawa), penggunaan kaligrafi Arab-Qur'ani dalam seni dekorasi tradisional Jawa, dan integrasi nilai-nilai Qur'ani dalam konsep-konsep etika Jawa seperti rukun dan gotong-royong adalah beberapa contoh dari perpaduan yang kaya ini.²¹

Concluding Remarks

Kajian ini telah menunjukkan bahwa Living Qur'an di masyarakat pesantren Jawa Timur merupakan fenomena yang sangat kaya dan kompleks,

¹⁸ Dale F. Eickelman, "The Art of Memory," *Comparative Studies in Society and History* 20, no. 4 (1978), 490-505.

¹⁹ Graham, *Beyond the Written Word*, 120-140.

²⁰ M. Dian Nafi, dkk., *Praksis Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta, Forum Pesantren, 2007), 40-60.

²¹ Dadan Wildan, "Pesantren dan Tradisi Keilmuan," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 17, no. 3 (2011), 355-365.

yang jauh melampaui pembacaan dan penghafalan teks semata. Melalui analisis fenomenologi terhadap praktik tilawah dan tahfizh, kajian ini mengungkapkan bahwa praktik-praktik tersebut berfungsi sebagai mekanisme pembentukan identitas, solidaritas komunitas, transmisi tradisi lintas generasi, dan aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan-temuan ini memiliki implikasi yang signifikan, baik bagi kajian ilmu Al-Qur'an maupun bagi pemahaman yang lebih luas tentang Islam Indonesia. Dari perspektif ilmu Al-Qur'an, kajian ini menegaskan pentingnya mempertimbangkan dimensi-dimensi praktis dan sosial dari interaksi komunitas Muslim dengan teks Al-Qur'an, di samping dimensi-dimensi tekstual dan hermeneutis yang selama ini lebih banyak mendapat perhatian. Dari perspektif kajian Islam Indonesia, kajian ini berkontribusi pada pemahaman tentang bagaimana pesantren, sebagai institusi pendidikan Islam yang paling khas di Indonesia, berhasil mempertahankan relevansinya di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

Rekomendasi untuk penelitian lanjutan mencakup kajian komparatif tentang Living Qur'an di berbagai tipe pesantren yang berbeda, serta kajian tentang bagaimana praktik-praktik Living Qur'an berubah dan beradaptasi dalam era digital dan media sosial. Kajian semacam ini akan memperdalam pemahaman kita tentang dinamika keagamaan Islam Indonesia kontemporer dan tentang peran Al-Qur'an sebagai kekuatan hidup yang terus membentuk kehidupan jutaan Muslim di Nusantara.

Bibliography

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta, Kanisius, 2012.
- Bowen, John R. *Muslims Through Discourse: Religion and Ritual in Gayo Society*. Princeton, Princeton University Press, 1993.
- Eickelman, Dale F. "The Art of Memory: Islamic Education and Its Social Reproduction." *Comparative Studies in Society and History* 20, no. 4 (1978), 485-516.
- Gade, Anna M. *Perfection Makes Practice: Learning, Emotion, and the Recited Qur'an in Indonesia*. Honolulu, University of Hawaii Press, 2004.
- Graham, William A. *Beyond the Written Word: Oral Aspects of Scripture in the History of Religion*. Cambridge, Cambridge University Press, 1987.
- Hirschkind, Charles. *The Ethical Soundscape: Cassette Sermons and Islamic Counterpublics*. New York, Columbia University Press, 2006.
- Kholil, Syukur. "Tilawah Al-Qur'an sebagai Tindakan Komunikatif." *Komunikasi Islam* 2, no. 1 (2012), 1-25.
- Mansur, Muhammad, dkk. *Living Al-Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an*. Yogyakarta, TH Press, 2007.
- Mubarak, M. Zaki. "Tradisi Tilawah dan Tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren." *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2014), 225-248.

- Nafi, M. Dian, dkk. *Praksis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta, Forum Pesantren, 2007.
- Nelson, Kristina. *The Art of Reciting the Qur'an*. Austin, University of Texas Press, 1985.
- Nurdin, Muslim. "Living Qur'an dalam Tradisi Pesantren." *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 4, no. 1 (2014), 57-80.
- Roff, William R. "Whence Cometh the Law? Dog Saliva in Kelantan, 1937." *Comparative Studies in Society and History* 25, no. 2 (1983), 323-338.
- Schutz, Alfred. *The Phenomenology of the Social World*. Translated by George Walsh and Frederick Lehnert. Evanston, Northwestern University Press, 1967.
- Stowasser, Barbara Freyer. *Women in the Qur'an, Traditions, and Interpretation*. Oxford, Oxford University Press, 1994.
- Syamsuddin, Sahiron. "Ranah-ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 7, no. 1 (2006), 1-18.
- van Bruinessen, Martin. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Bandung, Mizan, 1995.
- Wildan, Dadan. "Pesantren dan Tradisi Keilmuan." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 17, no. 3 (2011), 351-368.